

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI SISWA  
KELAS X IPS 2 SMA N 1 KALASAN DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL  
MUSIKALISASI PUISI**

**Arda Sedyoko<sup>1</sup>, Denik Wirawati<sup>2</sup>, Pipit Ristiana Anggraini<sup>3</sup>**  
Universitas Ahmad Dahlan<sup>1</sup>, Universitas Ahmad Dahlan<sup>2</sup>, SMAN 1 Kalasan<sup>3</sup>  
\*Korespondensi Penulis. E-mail: [ardasedyoko@gmail.com](mailto:ardasedyoko@gmail.com)

**Abstrak**

Terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik, yakni (1) menyimak, (2) membaca dan memirsa, (3) berbicara dan mempresentasikan, serta (4) menulis. Salah satu permasalahan yang timbul di kelas X IPS 2 SMA N 1 Kalasan adalah peserta didik tidak memiliki kecakapan yang baik dalam hal keterampilan menulis puisi. Maka, tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas X IPS 2 SMA N 1 Kalasan dengan media audiovisual musikalisasi puisi. Penelitian tindakan kelas ini memiliki empat tahapan tiap siklus, yakni (1) penyusunan rencana, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Kesemua tahapan tersebut dijabarkan dalam 3 siklus pembelajaran, yakni prasiklus, serta siklus 1 dan siklus 2 dengan perlakuan atau tindakan. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran audiovisual musikalisasi puisi dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan sebelum tindakan, persentase siswa yang tuntas pada pembelajaran menulis puisi hanya 21,9 %. Namun, setelah adanya tindakan, pada siklus 1 sebanyak 56,1% siswa tuntas. Terlebih lagi pada siklus 2 sebanyak 84,4 % siswa tuntas dalam pembelajaran menulis puisi.

**Kata Kunci:** menulis puisi, media audiovisual, musikalisasi puisi, keterampilan berbahasa

**Abstract**

*There are four language skills that must be mastered by students, namely (1) listening, (2) reading and viewing, (3) speaking and presenting, and (4) writing. One problem that arises in class X IPS 2 SMA N 1 Kalasan is that students do not have good skills in writing poetry. So, this classroom action research aimed to improve the poetry writing skills of class X IPS 2 SMA N 1 Kalasan with audiovisual media of poetry musicalization. This classroom action research has four stages in each cycle, namely (1) planning, (2) action, (3) observation, and (4) reflection. All of these stages are described in 3 learning cycles, namely pre-cycle, as well as cycle 1 and cycle 2 with treatment or action. Based on the research data that has been done, it can be concluded that the application of audiovisual learning media to musical poetry can improve students' poetry writing skills. This is evidenced by before the action, the percentage of students who completed learning to write poetry was only 21.9%. However, after the action, in cycle 1 as many as 56.1% of students completed. Moreover, in cycle 2 as many as 84.4% of students completed learning to write poetry.*

**Keywords:** writing poetry, audiovisual media, poetry musicalization, language skills

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia lekat dengan keterampilan berbahasa. Oleh sebab itu, pondasi utama yang melandasi pembelajaran bahasa Indonesia adalah berakar dari keterampilan berbahasa tersebut. Terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan berbahasa tersebut dalam kurikulum merdeka disebut dengan elemen. Elemen tersebut, yakni (1) menyimak, (2) membaca dan memirsa, (3) berbicara dan mempresentasikan, serta (4) menulis.

Di era keterbukaan informasi ini, peserta didik mendapatkan berbagai sumber informasi yang melimpah. Hal tersebut di satu sisi merupakan hal yang positif karena peserta didik mendapatkan akses sumber belajar yang luas. Namun, di sisi yang lain, hal tersebut juga menimbulkan dampak negatif apabila peserta didik tidak mampu menyaring segala informasi yang masuk pada dirinya. Oleh karena itu, sebagai pendidik harus mampu mengikuti arus perkembangan zaman. Hal tersebut perlu dilakukan agar pendidik mampu menjadi sumber acuan belajar yang relevan.

Salah satu permasalahan yang timbul dari derasnya perkembangan teknologi dan informasi ini adalah media sosial. Di media sosial, peserta didik cenderung lebih mendayakan indra penglihatan dan pendengarannya. Mereka dimanjakan dengan beragam hiburan audiovisual. Tayangan-tayangan hiburan tersebut di satu sisi memberikan kenyamanan peserta didik. Namun, di sisi yang lain, fokus belajar peserta didik akan terganggu, seperti yang disampaikan oleh Rosiyanti & Muthmainnah (2018).

Salah satu fokus keterampilan berbahasa yang terganggu adalah dalam fokus pembelajaran menulis. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2008:3).

Salah satu permasalahan yang timbul di kelas X IPS 2 SMA N 1 Kalasan adalah peserta didik tidak memiliki kecakapan yang baik dalam hal keterampilan menulis puisi. Puisi adalah karya estetis yang memanfaatkan bahasa yang khas (Sayuti, 2002:24). Dengan demikian, hal yang mendasar menjadi kendala peserta didik adalah sulitnya menuliskan bahasa khas tersebut. Nurgiyantoro (2010:272) menegaskan bahasa khas tersebut adalah bahasa sastra yang dapat diumpamakan seperti cat dalam seni lukis. Hal itu artinya, peserta didik harus mampu memberikan estetika atau keindahan bahasa di puisi yang mereka tuliskan.

Peneliti melakukan observasi di kelas X IPS 2 SMA N 1 Kalasan. Hopkins (2011:132) menyatakan bahwa observasi menjadi aktivitas terpenting dalam menghubungkan refleksi dengan penelitian tindakan kelas kolaboratif yang sedang dijalankan. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas X IPS 2 SMA N 1 Kalasan bahwa peserta didik cenderung mampu mengerjakan tugas proyek audiovisual dengan baik dibandingkan dengan proyek menulis puisi. Ketika peserta didik diberikan tugas menulis puisi, rata-rata peserta didik menuliskan puisi secara sederhana. Terdapat kesan bahwa yang paling penting dari tugas menulis puisi adalah mengumpulkan

tugas puisi tersebut, bukan pada kualitas puisi yang dihasilkan.

Hal tersebut berbeda dengan penugasan proyek audiovisual (video pendek). Peserta didik terkesan antusias. Selain itu, hasil dari proyek tersebut juga dapat selesai dengan maksimal. Hal tersebut juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti (2022:33) yang menyatakan bahwa peserta didik lebih antusias menyelesaikan proyek pembuatan video yang akan diunggah di Youtube. Hal tersebut disebabkan peserta didik memiliki referensi yang baik terkait bagaimana memproduksi video pendek, selayaknya mereka membuat video pendek di Reels Instagram, Youtube, Tik-Tok, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat beberapa hal yang menyebabkan peserta didik kelas X IPS 2 SMA N 1 Kalasan masih rendah kualitas penulisan puisinya. Hal tersebut di antaranya (1) kurangnya pengalaman apresiasi peserta didik terhadap puisi, baik membaca puisi, mengikuti lomba puisi, maupun menyaksikan pementasan puisi, (2) kurangnya peserta didik bersinggungan dengan buku-buku yang berkaitan dengan puisi, seperti antologi puisi dan buku-buku yang berisi teori puisi (3) kurangnya pengetahuan peserta didik akan karya-karya puisi berikut dengan penyairnya, dan (4) pembelajaran menulis puisi hanya ada dalam 1 bab saja di kelas X sehingga kurang menjadi prioritas pembelajaran. Kesemua hal tersebut mampu menyebabkan tingkat kualitas tulisan peserta didik dalam konteks menulis puisi masih saja rendah.

Berbagai penyebab masih rendahnya kualitas tulisan puisi peserta didik tersebut menunjukkan adanya permasalahan dalam pengajaran sastra di sekolah. Suryaman (2011:vii) menyatakan bahwa pengajaran sastra seharusnya merupakan proses mengajarkan sastra yang berorientasi pada kegiatan peserta didik untuk mengalami (membaca, menulis, mendengarkan, dan melisankan) karya sastra. Dengan demikian, seharusnya pembelajaran sastra justru malah mampu menjadi pendukung penguasaan berbahasa peserta didik, bukan sebaliknya.

Dengan adanya berbagai masalah rendahnya kualitas tulisan puisi peserta didik, dibutuhkan satu langkah nyata dalam mengatasi hal tersebut. Untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi kelas X IPS 2 SMA N 1 Kalasan tersebut dipilihlah salah satu media pembelajaran yang relevan dengan keseharian peserta didik. Media pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi tersebut adalah media audiovisual. Media audiovisual ini difokuskan pada konten musikalisasi puisi. Media audiovisual ini dipilih karena media inilah yang saat ini lekat dengan keseharian peserta didik.

Salad (2015:113) menyatakan bahwa musikalisasi puisi adalah rangkaian bunyi, nada, dan irama yang ditata sesuai konvensi musik, yang diolah dari makna puisi tanpa menghilangkan teks puisi. Berdasarkan pengertian tersebut, peserta didik akan lebih mampu mengapresiasi puisi secara baik karena melibatkan dua indra yang selama ini meraka andalkan, yakni penglihatan dan pendengaran.

Dengan adanya puisi yang telah dialihwahanakan menjadi lagu, peserta didik akan mampu menangkap keindahan dalam puisi secara lebih detail, mulai dari diksi, gaya bahasa, citraan, rima, dan makna puisi tersebut. Dengan apresiasi yang baik, diharapkan keterampilan menulis peserta didik akan meningkat.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan tujuan meningkatkan keterampilan menulis puisi. Penelitian tindakan kelas ini memiliki empat tahapan tiap siklus, yakni (1) penyusunan rencana, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi sesuai dengan model rancangan penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Altrichter et al, 2002). Kesemua tahapan tersebut dijabarkan dalam 3 siklus pembelajaran, yakni prasiklus, serta siklus 1 dan siklus 2 dengan perlakuan atau tindakan.

Tempat penelitian berada di SMA N 1 Kalasan dengan subjek penelitian peserta didik kelas X IPS 2 yang berjumlah 32 siswa (11 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan) dengan objek penelitian hasil tulisan siswa berupa puisi dengan tindakan yang diberikan berupa penggunaan media pembelajaran audiovisual musikalisasi puisi.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, baik tes maupun nontes yang meliputi pengamatan, rubrik, dokumentasi, dan tes. Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati sebelum dan selama pelaksanaan pembelajaran. Rubrik digunakan untuk menilai keterampilan menulis puisi siswa. Dokumentasi

dilakukan dengan mengambil gambar saat pembelajaran berlangsung. Tes digunakan untuk mengukur perbedaan keterampilan menulis siswa antarsiklus.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif. Hal tersebut dilakukan dengan cara (1) merekap nilai, (2) menghitung nilai rata-rata, dan (3) membandingkan nilai rata-rata antarsiklus. Selain itu, untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis puisi persiswa, juga dapat diketahui dengan membandingkan perolehan nilai siswa pada tiap siklus.

Kriteria penilaian yang digunakan adalah menggunakan skala likert dengan skor 5 adalah skor tertinggi, sedangkan skor 1 adalah skor yang terendah. Kriteria penilaian hasil tulisan puisi siswa didasarkan pada indikator (1) diksi, (2) gaya bahasa, (3) citraan, (4) rima, dan (5) makna.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Data penelitian yang disajikan merupakan nilai hasil pembelajaran menulis puisi. Data tersebut merupakan data tes yang berasal dari kemampuan awal siswa atau prasiklus, siklus 1, dan siklus 2. Hasil prasiklus merupakan hasil pembelajaran menulis puisi tanpa menggunakan media audiovisual musikalisasi puisi. Sementara itu, hasil belajar siklus 1 dan siklus 2 merupakan hasil belajar menulis puisi siswa dengan media audiovisual musikalisasi puisi.

#### **a. Deskripsi Data Prasiklus**

Berdasarkan nilai rerata yang didapatkan pada kegiatan prasiklus, nilai rerata siswa hanya berkisar pada angka 67,5 dengan persentase

ketuntasan 21,9%. Adapun nilai tertinggi adalah 80 dan nilai terendah adalah 60. Dengan temuan tersebut, dapat dipastikan pembelajaran menulis puisi siswa berlangsung kurang maksimal karena jauh berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), yakni dengan patokan nilai sebesar 75.

Identifikasi yang dilakukan bersama guru kolaborator menemukan satu permasalahan utama yang dialami oleh siswa. Permasalahan tersebut adalah siswa tidak mampu mengembangkan kemampuan mengaplikasikan unsur pembentuk puisi dalam puisi yang mereka tulis. Unsur pembentuk puisi tersebut adalah (1) diksi, (2) gaya bahasa/majas, (3) citraan, (4) persajakan, dan (5) makna. Kondisi tersebut memerlukan tindakan perbaikan dengan cara melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Masalah utama tersebut menyebabkan nilai siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berikut disajikan tabel distribusi frekuensi hasil belajar siswa dalam menulis puisi pada tahapan prasiklus.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Prasiklus

Interval nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
96-100	0	0	-
90-95	0	0	-
85-89	0	0	-
80-84	4	12,5	Tuntas
75-79	3	9,4	Tuntas
70-74	2	6,2	Tidak Tuntas
65-69	7	21,9	Tidak Tuntas
60-64	16	50	Tidak Tuntas
<b>Total</b>	<b>32</b>		

<b>Persentas</b>	21,9%
<b>e</b>	
<b>Ketuntasan</b>	
<b>n</b>	

### b. Deskripsi Data Siklus 1

Pembelajaran siklus 1 berlangsung dengan 4 tahapan, yakni (1) tahapan perencanaan, (2) tahapan pelaksanaan tindakan, (3) tahapan observasi, dan (4) tahapan refleksi. Berikut dijelaskan tahapan-tahapan tersebut.

*Pertama*, tahapan perencanaan dimulai dengan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran menulis puisi yang di dalamnya memuat penerapan media pembelajaran audiovisual musikalisasi puisi. Pada Siklus 1 berlangsung dengan media musikalisasi puisi dari Teater Mishbah yang berjudul "Ia Belantara". Siswa dapat menyaksikan secara bersama-sama di dalam kelas. Selain itu, siswa juga dapat mengakses media tersebut di kanal Youtube Teater Mishbah. Dengan demikian, siswa mampu memutar ulang secara mandiri kapan pun dan di mana pun melalui gawai mereka.

*Kedua*, tahapan pelaksanaan tindakan pada siklus 1 ini dilakukan sebanyak 2 pertemuan. Pertemuan pertama siswa fokus memahami unsur pembentuk puisi dan juga menyaksikan media pembelajaran video musikalisasi puisi. Pada pertemuan kedua, peserta didik mulai menulis puisi dengan berpedoman pada unsur pembentuk puisi.

*Ketiga*, tahapan observasi, pengamatan dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran. Dari hasil observasi, fokus pembahasan pada siklus 1 lebih menekankan pada diksi, gaya bahasa, dan citraan. Hal ini

menjadi catatan penting agar pembahasan mengenai persajakan dan makna lebih diulas pada siklus selanjutnya. Dengan demikian, pembelajaran mengenai unsur pembentuk puisi dapat diajarkan secara menyeluruh.

*Keempat*, tahapan refleksi siklus 1 lebih pada merespons hasil belajar siswa pada siklus ini. Hasil yang diperoleh cukup menggembirakan. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata nilai siswa berada pada angka 75 dengan nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 60. Hal ini dapat dikatakan rata-rata siswa memiliki kategori ketuntasan belajar. Namun demikian, hal tersebut masih harus ditingkatkan karena rata-rata nilai siswa persis berada pada nilai KKM paling bawah dan apabila dipersentase siswa yang tuntas baru 56,1%. Dengan demikian, masih diperlukan siklus 2 untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut disajikan hasil belajar siswa pada siklus 1 dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Prasiklus

Interval nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
96-100	0	0	-
90-95	0	0	-
85-89	2	6,2	Tuntas
80-84	10	31,2	Tuntas
75-79	6	18,7	Tuntas
70-74	6	18,7	Tidak Tuntas
65-69	4	12,5	Tidak Tuntas
60-64	4	12,5	Tidak Tuntas
<b>Total</b>	<b>32</b>		
<b>Persentase Ketuntasan</b>		<b>56,1%</b>	

### c. Deskripsi Data Siklus 2

Pembelajaran siklus 2 berlangsung sebagai respons dari hasil belajar pada siklus 1 yang masih harus ditingkatkan. Siklus 2 masih sama dengan siklus 1, yakni berlangsung dengan 4 tahapan, yakni (1) tahapan perencanaan, (2) tahapan pelaksanaan tindakan, (3) tahapan observasi, dan (4) tahapan refleksi. Berikut dijelaskan tahapan-tahapan tersebut.

*Pertama*, tahapan perencanaan dimulai dengan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menulis puisi yang di dalamnya memuat penerapan media pembelajaran musikalisasi puisi. Pada Siklus 2 berlangsung dengan media musikalisasi puisi yang berjudul "Sebuah Buku Harian", karya Suminto A. Sayuti. Siswa dapat mendengarkan secara bersama-sama di dalam kelas musikalisasi puisi tersebut. Selain itu, siswa juga dapat memutar musikalisasi puisi tersebut di gawai mereka. Dengan demikian, siswa mampu memutar ulang secara mandiri kapan pun dan di mana pun melalui gawai mereka.

*Kedua*, tahapan melaksanakan tindakan pada siklus 2 ini dilakukan sebanyak 2 pertemuan. Pertemuan pertama siswa fokus memahami unsur pembentuk puisi dan juga menyimak musikalisasi puisi. Seperti halnya siklus 1, pada pertemuan kedua, peserta didik mulai menulis puisi dengan berpedoman pada unsur pembentuk puisi.

*Ketiga*, tahapan observasi siklus 2, dengan mengamati keseluruhan kegiatan pembelajaran. Dari hasil observasi, fokus pembahasan pada siklus 2 lebih menekankan pada persajakan dan makna. Materi tersebut lebih difokuskan karena pada siklus 1,

materi tersebut belum maksimal diajarkan. Dengan demikian, pembelajaran mengenai unsur pembentuk puisi dapat diajarkan secara menyeluruh.

*Keempat*, tahapan refleksi siklus 2 adalah merefleksikan hasil pembelajaran siswa yang terwujud ke dalam nilai. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa sangat mengembirakan. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata nilai siswa berada pada angka 82,75 dengan persentase ketuntasan 84,4%. Nilai tersebut dengan rincian nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 68. Hal ini dapat dikatakan rata-rata siswa memiliki kategori ketuntasan belajar di atas KKM. Dengan demikian, pembelajaran menulis puisi menggunakan media audiovisual musikalisasi puisi berhenti pada siklus 2. Berikut disajikan hasil belajar siswa pada siklus 2.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Siklus 2

Interval nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
96-100	3	9,4	Tuntas
90-95	2	6,2	Tuntas
85-89	4	12,5	Tuntas
80-84	15	46,9	Tuntas
75-79	3	9,4	Tuntas
70-74	3	9,4	Tidak Tuntas
65-69	2	6,2	Tidak Tuntas
60-64	0	0	Tidak Tuntas
<b>Total</b>	32		
<b>Persentase ketuntasan</b>		84,4%	

## 2. Pembahasan

Dari hasil penelitian, diketahui nilai rerata prasiklus menulis puisi siswa adalah sebesar 67,5. Artinya, nilai rerata tersebut jauh di bawah KKM yang sebesar 75. Dengan demikian, diperlukan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Solusi yang digunakan dalam memperbaiki pembelajaran menulis puisi tersebut adalah dengan penerapan media pembelajaran audiovisual musikalisasi puisi. Terdapat dua musikalisasi puisi yang digunakan. Pertama adalah “*Ia Belantara*” dari Teater Mishbah dan “*Sebuah Buku Harian*” karya Suminto A. Sayuti.

Pada pembelajaran siklus 1 diperoleh nilai rerata sebesar 75. Hal tersebut berarti terdapat peningkatan rerata dari siklus sebelumnya, yakni sebesar 7,5. Dengan nilai rerata tersebut, dapat dikatakan pembelajaran menulis puisi tuntas. Namun demikian, nilai rerata tersebut merupakan batas bawah KKM. Dengan demikian, perlu adanya siklus 2 untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa terkait penulisan puisi.

Pada pembelajaran siklus 2 diperoleh nilai rerata sebesar 82,75. Hal tersebut berarti terdapat peningkatan rerata dari siklus sebelumnya, yakni sebesar 7,75. Apabila dibandingkan dengan prasiklus berarti terdapat peningkatan sebesar 15,25. Dengan demikian, pada siklus 2 ini dapat dikatakan keterampilan menulis siswa sudah berada di atas KKM.

Dengan adanya peningkatan nilai rerata menulis puisi siswa dari siklus 1 hingga siklus 2, dapat dikatakan media pembelajaran audiovisual musikalisasi puisi mampu meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa.

Berikut disajikan tabel perbandingan rerata tiap siklus pembelajaran menulis puisi.

Tabel 4. Peningkatan Tiap Siklus

Siklus	Rerata	Persentase ketuntasan
<b>Prasiklus</b>	67,5	21,9%
<b>Siklus 1</b>	75	56,1%
<b>Siklus 2</b>	82,75	84,4%

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran audiovisual musikalisasi puisi dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan sebelum tindakan, persentase siswa yang tuntas pada pembelajaran menulis puisi hanya 21,9 %. Namun, setelah adanya tindakan, pada siklus 1 sebanyak 56,1% siswa tuntas. Terlebih lagi pada siklus 2 sebanyak 84,4 % siswa tuntas dalam pembelajaran menulis puisi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis menuliskan saran sebagai berikut. (1) Penerapan media pembelajaran audiovisual musikalisasi puisi mampu menjadi alternatif media pembelajaran dalam pembelajaran menulis puisi. (2) Dibutuhkan penelitian lanjutan terkait apresiasi karya sastra khususnya puisi agar mampu mendukung tahapan pratulis siswa. (3) Perlunya buku-buku penunjang untuk memfasilitasi siswa dalam mempersiapkan penulisan puisi, seperti buku-buku antologi puisi dan teori-teori puisi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Altrichter, H., Kemmis, S., McTaggart, R., & Zuber-Skerritt, O. (2002). The Concept of Action Research. *Emerald: The Learning Organization*, Volume 9. Nomor 3. Halaman 125-131.
- Hopkins, D. (2011). *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusumastuti, T. G. (2022). Penggunaan CTL dengan Media Youtube untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA 1 Semester Genap pada Materi Indikator Asam Basa di SMA N 1 Wedi Tahun Pelajaran 2021/2022. *Widya Didaktika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 22 – 34.
- Nurdiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rani, A. P. (2011). *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Lintang Rasi Aksara Books: Yogyakarta.
- Rosiyanti, H.& Muthmainnah, R. N. (2018). Penggunaan Gadget sebagai Sumber Belajar Mempengaruhi Hasil Belajar pada Mata Kuliah Matematika Dasar. *Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 25 – 36.
- Salad, H. (2015). *Panduan Wacana & Apresiasi Musikalisasi Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, S. A. (2002). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.